

NYI'LANG

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KEKARYAAN

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Diajukan oleh :

Laksana Fri Atmaja
NIM 11134142

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

Nyi'Lang

Dipersiapkan dan disusun oleh

Laksana Fri Atmaja
NIM 1134142

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Desember 2016
Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum (.....)
2. Sekretaris Penguji : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum (.....)
3. Penguji Utama : Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn (.....)
4. Penguji Bid. Koreo : Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum (.....)
5. Pembimbing : Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum (.....)

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya tari ini saya persembahkan kepada yang tercinta :

Ayahanda Mulgiyanto (Alm) dan Ibunda Sarah Saminem,

Kakak saya Richie Supriyadi, dan kedua adik saya Ira Tri Apriyanti, Sisilia

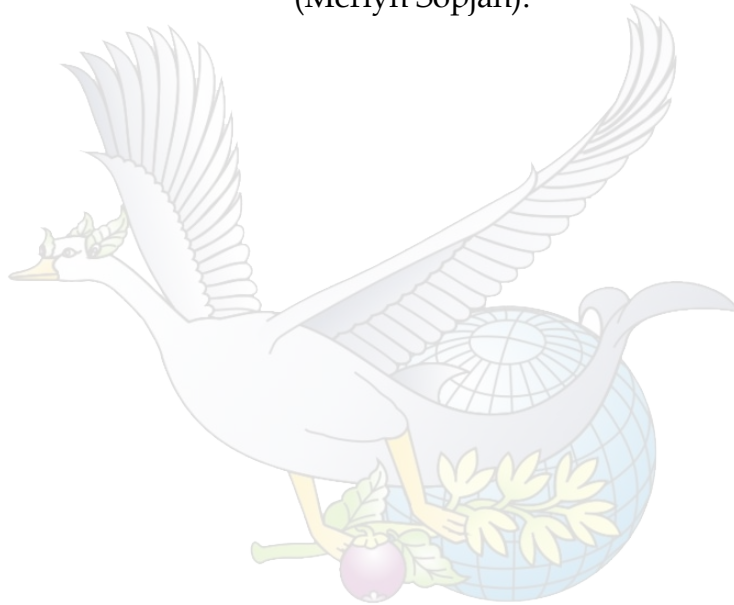
Kristiani beserta keluarga besar Atmorejo.

Dan semua sahabat yang selalu member dukungan dan semangat.



MOTTO

Takkan pernah ada yang sempurna di dunia ini. Karena kita hanyalah ciptaan-Nya yang terlahir dengan sejuta keterbatasan. Hiduplah menjadi dirimu sendiri. Seperti yang Ia inginkan dalam kemaha kuasaan-Nya (Merlyn Sopjan).



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Laksana Fri Atmaja
 Tempat, Tgl.Lahir : Surakarta , 08 Februari 1991
 NIM : 11134142
 Program Studi : S1 Seni Tari
 Fakultas : Seni Pertunjukan
 Alamat : Mertokusuman Rt04/Rw 07 Gandekan, Jebres

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul : "Nyi'Lang" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Januari 2017

METERAI
 TEMPEL
 89943AEF052001680
 6000
 ENAM RIBU RUPIAH
 Laksana Fri Atmaja

ABSTRAK

Karya tari “Nyi’Lang”, Laksana Fri Atmaja (2016), koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Isi dalam laporan deskripsi karya bertujuan untuk mendeskripsikan karya koreografi “Nyi’Lang” mulai dari latar belakang sampai pada deskripsi sajian. Karya “Nyi’Lang” terbentuk atas ide pengalaman empiris pengkarya sebagai penari *cross gender* dalam dunia Seni Pertunjukan yang sampai saat ini masih digelutinya.

Kehidupan sebagai penari *cross gender* tidaklah mudah. Banyak konflik didalamnya yang berimbas pada kehidupan sosial di luar pertunjukan. Persaingan, pelecehan, ‘cemooohan’, termarjinalkan, dan anggapan – anggapan negative dari sebagian masyarakat yang kontra dengan keberadaan mereka, menjadikan kesedihan bagi para penari yang berprofesi sebagai penari silang jenis. Bukan hanya dari sisi ekonomi, melainkan konflik batin dalam lingkungan keluarga, interaksisosial, dan keadaan yang serba sulit.

Dalam proses karya “Nyi’Lang” melalui beberapa tahap persiapan, diantaranya: tahap eksplorasi, tahap penyusunan bentuk, tahap pemantapan, dan pembentukan. Adapun hasil karya “Nyi’Lang” sebagai bentuk ungkapan konflik/permasalahan penari *cross gender* dalam menjalani profesinya. Meskipun banyak anggapan negative tentang penari *cross gender*, namun masih ada beberapa yang benar-benar profesional dalam menjalankan profesinya, meskipun terkadang bertentangan dengan batin pelaku.

Kata kunci : Cross gender, Makna hidup, Eksistensi

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan dan menempuh Tugas Akhir Jurusan Seni Tari dengan jalur Koreografi dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Dalam hal ini, pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses ujian tugas akhir ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, pengkarya mengucapkan terima kasih kepada:

Dr. Silvester Pamardi , S.Kar., M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, pikiran dan senantiasa memberikan dorongan semangat, sehingga pengkarya mampu menyelesaikan tugas akhir. Prof. Dr. Sri Rochana Widiyastutieningrum S,Kar, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Soemaryatmi, S,Kar., M.Hum Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Putra Adyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu member motivasi dan kemudahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir dari awal hingga akhir.

Pengkarya ucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga baik mental maupun spiritual dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir. Ucapan terima kasih kepada nara sumber yang telah membantu dalam memberikan informasi. Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung karya, sehingga dari awal proses hingga pelaksanaan ujian karya ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada Himpunan mahasiswa Jurusan Tari dan seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu persatu, maka penyaji mengucapkan terima kasih yang setulus - tulusnya, semoga segala bantuan dan budi baik yang diberikan mendapat anugrah dan berkat yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa, Amin. Penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini tentunya masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang membangun sangat pengkarya harapkan. Kertas kerja Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 16 Januari 2017

Pengkarya

Laksana Fri Atmaja

DAFTAR ISI

ABSTRAK	6
KATA PENGANTAR	7
DAFTAR ISI	9

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	11
B. Ide Penciptaan	17
C. Tujuan dan Manfaat	18
D. Tinjauan Pustaka	19
E. Kerangka Konseptual	22
F. Metode Kekaryaannya	25
G. Sistematika Penulisan	28

BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan	29
1. Tahap Eksplorasi	31
2. Tahap Penyusunan	34
3. Tahap Pemantapan	34
B. Tahap Pembentukan	35

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Sinopsis	37
B. Gerak	37
C. Pola Lantai	40
D. Rias dan Busana	43
E. Musik Tari	46
F. Tata Cahaya	49
G. Pendukung Karya	49

BAB IV PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	53
GLOSARIUM	54
LAMPIRAN	55



BAB I PENDAHULUAN

A .Latar Belakang

Cross gender diterjemahkan sebagai peran atau sifat yang menyeberang atau persilangan peran atau sifat manusia. Tubuhnya laki-laki tetapi suatu waktu bisa seperti perempuan atau berperan sebagai perempuan, atau sebaliknya. Dalam kesehariannya penari cross gender bersikap laki-laki pada umumnya, tetapi dalam seni pertunjukan mereka berdandan layaknya perempuan dan menjadi karakter perempuan.

Cross gender merupakan identitas terhadap sebuah kemampuan yang melintasi batas-batas seksualitas. Menurut Didik Nini Thowok dalam bukunya *Cross Gender*, "*tranvestetism* atau *transvestite*" yaitu suatu kehidupan laki-laki yang dalam keseharian berperilaku sebagai wanita. Orang kebanyakan menyebutnya sebagai istilah wandu atau banci. Untuk silang karakter atau *female impersonators* tidak sampai pada perubahan kelamin, ia hanya sebatas pada pertunjukan (Didik Nini Thowok,2005:118). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah bahwa kemampuan melintas batas merupakan syarat vital bagi seorang seniman,

maupun bidang seni yang digelutinya, seniman dituntut menjadi "*outsider sekaligus insider*" (Rahayu Supanggah, 2005 hlm. xi).

Identitas sebagai laki-laki dan perempuan menurut jenis kelamin ditentukan juga oleh faktor perbedaan perilaku atau psikologis antara laki-laki dan perempuan dapat kita lihat dari pembagian peran kerja.

Identifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan adalah landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai hasil dari badan dan atribut tertentu dan juga dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Logika umum mencakup berbagai bentuk reduksionisme biologis yang menyatakan bahwa struktur biokimia dan struktur genetis manusia menentukan perilaku laki-laki dan perempuan dengan cara yang pasti dan khas. Laki-laki umumnya diyakini secara alamiah lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik (Barker, 2006: 24)

Ada yang mengatakan sebuah takdir ada juga yang mengatakan sebuah pilihan hidup tapi ini adalah sebuah anugrah yang telah diberikan kepada Tuhan, yang merupakan penggambaran bahwa kita dilahirkan di dunia adalah sebuah kado kehidupan walaupun tidak sesuai harapan dan ternyata masih banyak di sekitar kita kehidupan para penari *cross gender* dan itu benar-benar ada.

Setiap individu berhak menentukan kehidupannya, meskipun sebagian masyarakat belum bisa menerima. Peran untuk menjadi seorang penari *cross gender* melalui proses yang panjang baik secara individu maupun sosial. Lahirnya penari *cross gender* ini karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang bahwa mereka juga bisa menari sebagai perempuan secara luwes dan gemulai. Mereka mempresentasikan aktivitasnya bukan sebagai laki-laki atau perempuan yang normal. Tetapi bagi sebagian masyarakat menganggap penyaluran dorongan naluri tersebut adalah perilaku yang aneh dari individu yang lainnya. (Deddy, wawancara 12 Maret 2016)

Seperti yang sudah di jelaskan bahwa yang paling menyakitkan bagi kaum *cross gender* adalah ketika mereka mendapat penolakan dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sehingga kaum *cross gender* sering merasa kesepian, merasa terisolasi dan merasa terasing. Bahkan masyarakat menolak keberadaan mereka sebagai kaum *transvestite*. Dianggap melanggar aturan dan norma yang berlaku. Sehingga mendorong kaum *cross gender* bergabung dalam sebuah komunitas, supaya mereka mendapat dukungan emosional dan penerimaan dari orang lain. Meski komunitas yang mereka miliki dapat menerima mereka apa adanya dan mereka berkumpul dalam suatu komunitas.

Fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan sudah ada pada masa kerajaan Mataram Baru abad ke 16 yang didirikan pada tahun 1587. Dalam seni pertunjukan ritual kenegaraan di keraton Yogyakarta fenomena tersebut sudah ada sejak masa pemerintahan Hamengku Buwana I sampai pada Hamengku Buwana VIII. Adapun bentuk seni yang mengalami silang peran tersebut terdapat dalam bentuk seni pertunjukan tari dan wayang wong, yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata. Dalam pertunjukannya semua tokoh perempuan di perankan oleh penari laki-laki(R.M. Soedarsono, 1990:22).

Selain bentuk wayang wong , fenomena *cross gender* juga terjadi dalam pertunjukan tari Bedhaya Semang. Bentuk tari tersebut sebenarnya sudah ada pada masa pemerintahan raja Hamengku Buwana I. Namun secara jelas tari Bedhaya tersebut mengalami silang peran pada masa pemerintahan raja Hamengku Buwana V, tari Bedhaya tersebut ditarikan oleh anak laki-laki remaja sekitar usia dua belas tahun. Terjadinya silang jenis tersebut ternyata memiliki alasan dan pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan bentuk tari. Alasan utama dari fenomena *cross gender* yang terjadi yakni berkaitan dengan penyelenggaraan tarinya yang berkaitan dengan upacara di keraton (FX. Widaryanto, op.cit., hlm. 44.).

Disini pengkarya mengambil contoh tokoh dalam cerita pewayangan Arjuna. Arjuna adalah orang ketiga dari Pandawa lima, putra Dewi Kunti. Dalam pewayangan ia sering dijuluki Panengah Pandawa. Kata Arjuna dalam bahasa Sanskerta artinya putih atau bening, bersih. Dalam pewayangan, Arjuna merupakan tokoh populer selain karena kesaktiannya dan ketampanannya. Dalam kitab epos Mahabrata yang menceritakan kisah hidup dalam penyamaran ketika para Pandawa harus bersembunyi selama satu tahun lagi dengan menyamar tanpa ketahuan oleh Kurawa. Setelah mereka dibuang selama 13 tahun di hutan karena kalah berjudi dengan Kaurawa. Maka para Pandawa bersembunyi di kerajaan Wirata. Jika mereka ketahuan, maka harus dibuang selama 12 tahun lagi .

Di Wirata, Yudhistira menyamar sebagai *sanyasin* (orang yang telah memutuskan meninggalkan dunia dan segala isinya) dan menghiburnya dengan membacakan tafsir *Weda* dan *Wedanga*, atau menemaninya mendalami budi pekerti, ilmu ketatanegaraan, dan hal-hal lain. Bimma menyamar sebagai juru masak istana dan pegulat, Nakula menyamar sebagai pekerja di kandang kuda istana, melatih dan merawat kuda , Sadewa menyamar sebagai tukang kuda dan pengembala Sapi, Drupadi menyamar menjadi seorang sairandri, pelayan permasuri raja, menjadi teman dan pelayan para putri. Kemudian Yudistira bertanya pada Arjuna pekerjaan apa yang akan kamu ambil, Jawab Arjuna: Kakanda yang aku hormati, aku akan menyamar sebagai banci dan menjadi pelayan para wanita di istana. Aku akan tutupi bekas-bekas tali busur di tanganku dengan baju lengan panjang. Dulu waktu aku menolak asmara Urwasi karena ia kuanggap sebagai ibu, ia

mengutukku menjadi banci. Untunglah berkat restu Batara Indra kutukan itu hanya berlaku selama satu tahun dan aku bisa memilih kapan aku menjadi banci. Maka, sekaranglah waktunya. Aku akan mengenakan kalung, gelang, dan anting – anting, untuk mengikat rambutku seperti perempuan dan mengenakan pakaian perempuan. Aku akan menjadi pelayan permasuri raja. Aku akan mengajar menyanyi dan menari. (Kitab epos mahabarata) . (C. Rajagopalachari, 2013:202-205).

Dari cerita tersebut pengkarya mencoba untuk mengambil sebuah pembahasan bahwa dalam sebuah cerita tradisi pun terdapat suatu aspek sosial dalam kehidupan sekarang, yaitu sebuah penyamaran. Pengkarya tertarik dengan pengalaman yang terjadi sekarang bahwa semakin banyaknya penari *cross gender* hal-hal yang ada dalam diri mereka bukanlah penyebab utama namun ada faktor-faktor lain pula yang menjadikan mereka seperti itu. Kehadiran seorang *cross gender* menjadi bagian dari kehidupan sosial, rasanya tidak mungkin untuk dihindari dan perlu solusi untuk mencegahnya.

Kehidupan penari *cross gender* di Kota Surakarta tidak jauh berbeda dengan kota-kota lain, belum diakui keberadaannya oleh sebagian masyarakat. Bukan masalah mereka hidup sebagai laki-laki yang memerankan karakter perempuan tetapi bagaimana mereka harus tetap *survive* dalam menjalani hidup dengan mendapatkan tekanan-tekanan dari

sebagian masyarakat. Kalau demikian mereka masih bisa menunjukkan eksistensi dan memaknai hidupnya sebagai *cross gender* khususnya penari. Banyak hal tersembunyi dari *cross gender*, misalnya : mengapa dan bagaimana mereka melakukan sesuatu hal yang melanggar norma dan kebiasaan masyarakat. Dari sinilah akar permasalahan mulai timbul dan bagaimana solusi yang tepat untuk bisa menjadikan semua kehidupan masyarakat berjalan seperti biasa tanpa adanya diskriminasi kepada mereka. Pada hakikatnya, *cross gender* merupakan suatu gejala ketidakpuasan fisik dengan jiwa, yang diekspresikan melalui : dandanan, make up, gaya dan perilaku.

B. Ide Penciptaan

Karya tari *Nyi'Lang* ini berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap fenomena kehidupan *Cross Gender* khususnya di kota Surakarta yang mengalami masalah atau hambatan dalam menghadapi kehidupan. Masalah tersebut antara lain identitas diri dan karakter feminim yang muncul dari dalam diri, penolakan dari pihak keluarga, pribadi dan masyarakat. Mereka dihadapkan dengan sebuah keputusan hidup yang harus dijalani di dalam lingkungan yang pro dan kontra. Rasa sedih, sepi, sendiri, senang, sakit, kecewa, menyesal, menjadikan konflik batin yang tak berkesudahan. Berbagai

cara dilakukan untuk menjadi manusia sesuai kodratnya, namun semua itu sia-sia, menyadari bahwa ini sudah jalan hidup dan manusia tidak ada yang sempurna memiliki kekurangan dan kelebihan.

Garapan karya ini disajikan secara kelompok dengan 6 penari putra. Ide gagasan tersebut pengkaryagarap dengan gerak-gerak yang disusun dalam tiga bagian, merupakan tafsiran terhadap permasalahan besar yang dihadapi oleh komunitas *cross gender* yang pertama permasalahan dengan keluarga dan masyarakat yang kedua permasalahan yang terjadi dengan pasangan sejenisnya yang ketiga adalah permasalahan di dalam diri. Ketiga bagian bukan merupakan sebuah urutan cerita melainkan rentetan suasana konflik dalam garapan. Garapan gerak mengeksplorasi hasil dari berbagai teknik gerak seperti tari Jawa, Sumatra, Bali dan “modern dance” yang saya peroleh dari pengalaman mengikuti kelompok Batavia Dance Studio berbagai teknik tersebut diolah dengan metode koreografi yang selama ini telah didapat didalam perkuliahan antara lain teknik koreografi *body contac*, *inisiiasi* dan *spiral*.

C. Tujuan Dan Manfaat

Penyusunan karya ini bertujuan sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat S1 program studi seni tari , dan memberikan gambaran tentang *cross gender* dalam profesionalitas di bidang

seni tari. Selain itu juga untuk mengembangkan kerangka pikir, wawasan serta pengalaman, menyangkut perjuangan dan semangat hidup dari komunitas *cross gender*. Semangat hidup untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi hidup, serta gigih berupaya tanpa tergantung kepada siapapun.

Manfaat penyusunan karya ini bagi pengkarya adalah sebagai dasar acuan untuk karya-karya selanjutnya. Disamping itu karya tari ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada penonton dan pelaku seni *cross gender* sebagai bentuk alternatif karya di bidang seni maupun informasi kepada masyarakat awam agar tidak memandang sebelah mata terhadap kaum *cross gender* berjuang menghadapi permasalahan dikehidupannya.

D. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian ini diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas obyek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku, baik buku-buku kepustakaan maupun laporan yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut :

Buku Cross Gender Didik Nini Thowok terdapat tulisan beberapa tokoh seniman Indonesia yang mengulas fenomena cross gender dalam seni

pertunjukan di dalam maupun di luar Indonesia diantaranya: F.X Widaryanto, Supanggah Rahayu dan R.M Soedarsono. Dalam tulisan F.X Widaryanto, menyoroti aspek rekayasa sosial dan kultural dari fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan. Seperti dalam tradisi bedhaya, wayang wong dan cerita panji di kraton Yogyakarta dan di luar kraton. Salah satu pandangannya, pemeranan karakter wayang wong secara silang gender mempunyai implikasi teknis artistik bagi pelaku seni. Widaryanto juga menyatakan bahwa fenomena cross gender dalam dunia seni merupakan ungkapan dan sekaligus keselarasan. Menarik pula amatanya tentang lintas gender yang disajikan dalam format humoris, sebagaimana hadir dalam wujud edan-edanan. Baginya edan-edanan merupakan semacam 'tumbal' yang dikorbankan, barangkali merelakan diri di tertawakan, dicemooh, dianggap dungu, demi melidungi keselarasan yang ada.

Rahayu Supanggah memahami cross gender sebagai pelintasan dan menerapkan pengertian pelintasan secara luas, tidak saja pada batas-batas gender. Dikatakannya, kemampuan melintas batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman, apapun bidang seni yang digelutinya. Dicontohkannya, bagaimana melintasi batas-batas waktu lampau, kini, mendatang; laki-laki dan perempuan, alam nyata dan alam rekaan, merupakan tuntutan penting bagi seorang seniman. Memakai istilah

Supanggah, seniman dituntut menjadi “outsider sekaligus insider.” Melengkapi panorama cross gender di Indonesia.

R.M Soedarsono mengupas tentang panorama seni pertunjukan *cross gender* di luar Indonesia, seni pertunjukan di Cina yang dikenal dengan Opera Peking, yang memiliki tradisi *cross gender*. R.M Soedarsono memaparkan tentang perkembangan pertunjukan Cina secara rinci dan gambaran tentang fenomena *cross gender* dengan perspektif sejarah, menampakan secara jelas pengaruh dinamika konstelasi sosial-politik. Ulasan-ulasan tentang fenomena tersebut menunjukan bahwa para pelaku silang gender tersebut benar-benar totalitas dan kreatif dalam setiap pertunjukannya.

Tulisan dari F.X Widaryanto, Rahayu Supanggah, dan R.M Soedarsono di atas memberikan informasi, bahwa pertunjukan silang di Indonesia, terutama di Jawa sudah ada sejak masa pemerintahan Hamengku Buwana I sampai Hamengku Buwana VIII dalam bentuk seni pertunjukan Wayang Wong, tari, dan langendriyan. Di mana kini, fenomena cross gender juga terjadi pada pertunjukan ludruk sebagai ungkapan untuk mengaktualisasikan jati diri mereka melalui bahasa estetik di atas panggung.

Dalam buku ini diungkapkan tentang bagaimana daya ungkap pemain atau penari dalam melintas batas-batas seksualitas dalam panggung seni pertunjukan. Buku ini mengungkap fenomena *cross gender*, namun dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk pertunjukan dan keunikan dari masing-masing pertunjukan. Meskipun buku ini mengungkapkan fenomena *cross gender* dalam panggung seni pertunjukan, berbagai informasi dalam buku ini sangat berguna untuk mengetahui fenomena *cross gender* dan perannya dalam panggung seni pertunjukan.

E. Kerangka Konseptual

Kajian teori dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan, adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah eksistensi, koreografi dan identitas.

Titik perhatian dalam penelitian ini adalah *transvestite*. Kajian tersebut dilatarbelakangi pemikiran bahwa eksistensi penari silangjenis di seni pertunjukan sampai saat ini diminati dan bertahan dalam komunitas pendukungnya, meskipun keberadaan tari tersebut menuai kontroversi dalam masyarakat. Munculnya penari silang jenis merupakan reaksi kejenuhan penari pada norma-norma tradisi. Masyarakat juga merasa jenuh

dengan banyaknya kesibukan dan problem yang dihadapi di dalam maupun di luar rumah, sehingga tidak sempat menikmati dan memahami bentuk seni tradisi yang bernilai estetis tinggi. Mereka membutuhkan suatu hiburan yang dapat menetralkan pikiran. Kehadiran penari silang jenis dalam masyarakat justru memberikan kesenangan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

Eksistensi pendapat Widyastutieningrum, perubahan sikap masyarakat sebagai akibat adanya perubahan kehidupan-kehidupan sosial yang terjadi, perubahan tersebut dikarenakan semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia termasuk penghargaan terhadap bentuk kesenian dan sikap masyarakat dalam melestarikan kebiasaan atau adat istiadat (2011:65-66).Eksistensi berpengaruh terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Widyastutieningrum, faktor internal dapat menunjukan pada berbagai hal yang menyangkut pada urusan dalam, yang terkait dengan para seniman pendukung dan kreativitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan, sedang faktor eksternal menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan dari luar budaya atau bentuk seni pertunjukan serta mempengaruhi perubahan atau perkembangan.

Seperti yang dikatakan oleh Umar Khayam, bahwa tidak semua seni tradisional itu akan selalu muncul dalam bentuknya yang murni, bahwa seringkali harus menyediakan dirinya untuk “mentransformir” permunculannya dalam bentuk yang “menyimpang”, yang sering kali dianggap sebagai “korupsi seni”, demi untuk kemungkinan baru yang merupakan bagian penting dari modernisasi. Oleh karena itu, *kitsch* sebagai akibat logis dari pertumbuhan masyarakat kota, yaitu sebagai suatu usaha untuk membuat ideom seni tradisional itu dimengerti oleh lingkungan kultur yang lebih luas (Khayam, 1981:70).

Koreografi kelompok. Konsep ini dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya (Hadi, 2003:2). Selanjutnya Sumandyo Hadi menyatakan bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi kelompok, pengalaman tersebut dapat dialami bersama-sama,

sehingga penata tari dan penari dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi (Hadi,2003:3).

Menurut Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan melanggengkan narasi atau pendapat tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus. Pendapat Giddens sesuai pandangan awam tentang identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker, 2006:171). Setiap individu lahir sudah memiliki identitas yaitu antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sesuai jenis kelamin yang dimilikinya tetapi yang perlu diketahui bahwa identitas itu bersifat cair, dengan adanya perkembangan, identitas seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan sosialisasi yang dilakukan.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis.

Pengkarya menggunakan metode *participant action research*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya “Nyi’Lang” diawali dengan melakukan tiga cara yaitu :

- (a). Observasi langsung terhadap obyek yang terkait
- (b). Wawancara yang berkaitan dengan fenomena *cross gender*
- (c). Studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Proses observasi diawali dengan mengamati secara cermat suatu objek, mulai dari karakter, tingkah laku dan makna hidup seorang penari silang jenis. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu proses penciptaan dan penggarapan karya secara konseptual. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126).

b. Sumber lisan dan Narasumber terpilih

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang penari silang jenis, pertunjukan silang jenis dan eksistensinya. Informasi dari nara sumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada para

penari silang jenis, baik yang masih eksis maupun yang sudah tidak eksis lagi, seperti : Deddy Puja Indra, Bunda Ayuk, Mamuk Rahmadhona.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi proses penciptaan karya tugas akhir ini.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan silang jenis, pada bentuk-bentuk seni pertunjukan. Buku Cross Gender: Didik Nini Thowok, Aspek-aspek koreografi kelompok: Y. Soemandyo Hadi, *Culture Studies*, Teori dan praktik: Barker. *Klasik, Kitch, Kontemporer* oleh Umar Kayam dan jenifer Lindsay. Selain itu juga membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan obyek yang sejenis yaitu Perkembangan Tari Gambyong Jreng di Surakarta tahun 1999-2011 (Pertunjukan Tari Silang Jenis) tesis Suprpto tahun 2012.

G. Sistematika Penulisan

Deskripsi karya seni ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematik yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Proses Kekaryaannya, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi:
Tahap Eksplorasi, Tahap penyusunan Bentuk, Tahap Pemantapan dan Tahap Pembentukan
- BAB III Deskripsi karya, terdiri dari Sinopsis, elemen-elemen karya, (gerak, pola lantai, rias dan busana, musik tari, tata cahaya, skenario, dan pendukung karya
- BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam proses pembuatan karya tari ini adalah melakukan berbagai macam persiapan diantaranya membaca sumber tertulis, browsing di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat dan pustaka. Dari referensi pustaka, pengkarya membacabuku *Cross Gender* milik Didik Nini Thowok, dan berbagai tulisan dari R. M Soedarsono tentang seni pertunjukan di Cina serta pendapat dari F.X Widaryanto, Rahayu Supanggah tentang buku *Cross Gender* milik Didik Nini Thowok. Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut pengkarya memperoleh data-data penguat dan inspirasi baru untuk merealisasikan karya tari *Nyi'Lang*.

Situs internet juga merupakan bahan referensi bagi pengkarya, didalam situs internet. Pengkarya menemukan tulisan-tulisan tentang konsep yang dipilih. Melalui media audio visual pengkarya mendapatkan rangsangan dalam mengeksplorasi gerak, sehingga melahirkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep cerita. Wawancara dengan beberapa nara sumber dan berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa tari juga menjadi

salah satu referensi bagi pengkarya untuk proses penggarapan karya tari ini.

Karya *Nyi'Lang* merupakan karya tari yang menginspirasi dari kehidupan komunitas *cross gender* yang pada awalnya selalu mendapatkan masalah sehingga mengakibatkan terjadinya hambatan dalam menghadapi kehidupan. Masalah tersebut antara lain identitas diri dan karakter feminim, penolakan dari pihak keluarga, pribadi dan lingkungan sekitar. Mereka dihadapkan dengan sebuah keputusan hidup yang harus dijalani di dalam lingkungan yang pro dan kontra dengan aktivitas mereka. Rasa sedih, sepi, sendiri, senang, sakit, kecewa, menyesal, menjadikan konflik batin dan hambatan baik sebagai seorang penari maupun pribadi. Berbagai cara telah mereka lakukan untuk berusaha menjadi manusia yang sesuai kodratnya, berusaha mengubah diri dengan cara apapun, namun semua itu sia-sia. Mereka menyadari kekurangan yang terdapat didalam diri, sehingga mereka mengubah kekurangan tersebut menjadi sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yang lain.

berkaitan dengan kehidupan saat ini banyak beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan bisa dilakukan oleh laki-laki seperti menarikan tarian yang biasanya ditarikan oleh perempuan, menggantikan

posisi perempuan dalam hal tata rias dan *hairdo*, bahkan menjadi seorang *Sindhén*, yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan.

Setelah menemukan cukup referensi, pengkarya mencoba menuangkannya dalam suatu ide garap. Pengkarya mencoba mengolah dan mengeksplorasinya kedalam bentuk garap karya tari. Karya tari *Nyi'Lang* merupakan hasil proses eksplorasi pengkarya terhadap bentuk-bentuk gerak tubuh perempuan yang berusaha digerakan oleh seorang laki-laki yang digabungkan dengan setting panggung dan tata cahaya, untuk membuat satu kesatuan karya tari yang menarik. Alur didalam garap tari ini dibuat untuk memberikan nuansa penggarapan suasana dari peristiwa-peristiwa yang ditemukan didalam proses eksplorasi. Berikut ini adalah tahapan dalam penyusunan karya :

1. Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual, Pengolahan tema karya ini, berdasarkan pada pengalaman empiris ketubuhan pengkarya selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta dan keberangkatan pengkarya di Batavia Dance Studio di Jakarta. Dalam konteks gerak yang dilakukan pengkarya adalah mengacu pada gerak tari nusantara, kemudian

dikembangkan berdasarkan pada latarbelakang ketubuhan pengkarya sebagai penari tradisi yang mengacu pada gerak *srisig, simpuh, jengkeng, kapang-kapang* dan beberapa bentuk gerak tangan pada tari tradisi gaya Surakarta. Dalam garapan karya ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman pengkarya selama ada di Batavia Dance Studio Jakarta menggunakan dasar-dasar dari tari Nusantara yang sudah dikembangkan.

Dalam tahap ini mencoba menggali potensi melalui imajinasi tentang bentuk-bentuk gerak dan kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk gerak kontemporer, dengan menggunakan musik ilustrasi untuk merangsang kreatifitas bagi pengkarya maupun penari pendukung.

Tahap eksplorasi, salah satunya cara untuk menentukan alur garap dalam karya yang terbagi menjadi 3 bagian sebagai landasan motivasi pencarian gerak, yaitu permasalahan identitas diri dan karakter feminim laki-laki. Tahap visualisasi, terhadap bentuk-bentuk kuat, kelincahan, dimana laki-laki yang berkarakter feminim di fonis tidak bisa melakukan hal tersebut. Bagian akhir, adalah bangkitnya kembali rasa semangat, berfikir jernih dalam menghadapi maupun menanggapi permasalahan dan hinaan yang merupakan batu pijakan kearah yang lebih baik.

Hasil eksplorasi gerak dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti gerak, ruang, tenaga, volume, tempo dan intensitas. Bentuk-bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai dalam konsepgarap karya. Dari sinilah pengkarya mendapatkan pijakan awal dari bentuk gerak yang akan dieksplorasi dan kembangkan, sehingga dapat dirangkai dan diamati secara satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut kemudian dituangkan kedalam medium gerak berdasarkan konsep garapnya.

Proses pencarian lainya melalui bentuk improvisasi, inisiasi, dan merespon bentuk ruang panggung atau *move*. Teknik gerak yang digunakan pengkarya dihasilkan dari bentuk eksplorasi gerak yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan masing-masing penari.

Pengetahuan yang didapat pengkarya, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman yang mengerti tentang dunia kesenian. Hal tersebut digunakan penyaji untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dalam tugas akhir dan menambah wawasan pada diri pengkarya untuk menjadi lebih baik dalam pembuatan karya tari yang baik. Hasil wawancara yang telah didapat pengkarya diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses

gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

2. Tahap Penyusunan Bentuk

Proses pencarian bentuk gerak sebagai perwujudan dari konsep garap melalui tahapan pematangan konsep garap. Proses ini dilakukan di ruang studio yakni penyusunan bentuk gerak yang telah didapat pada proses eksplorasi sebelumnya. Penyusunan ini telah mengalami pengembangan dari unsur-unsur koreografi sesuai dengan *image-image* yang tampak dalam gerak. Penjelajahan seluruh bagian organ tubuh untuk mendapatkan bentuk maksimal pada bentuk :kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin dalam melakukan gerak. Selanjutnya materi gerak yang telah didapat kemudian disusun melalui, proses penggabungan, dan dipadukan dalam satu rangkaian gerak yang utuh.

3. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menghadirkan ide gagasan. Pemantapan juga dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya yang dilakukan secara intern

agar sesuai dengan yang diinginkan pengkarya serta sesuai dengan konsep garap. Elemen pendukung yang lain seperti properti, kostum dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap.

Pengkarya berharap tahap pemantapan ini adalah bentuk proses yang tidak berhenti pada tahapan ini saja, melainkan proses akan terus berjalan sehingga dapat menghasilkan bentuk sajian visual karya tari secara maksimal.

B. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan karya didukung beberapa referensi baik tertulis maupun berupa audio visual, diproses menjadi ide atau pokok permasalahan. Hal tersebut sebagai kerangka pikir disusun menjadi konsep garap untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk garap koreografi yang dapat diamati secara utuh. Proses pemilihan konsep garap yang telah dipilih pengkarya dituangkan kedalam bentuk kertas kerja dan bentuk visual dalam bimbingan karya.

Tahap pemantapan dan pematangan konsep garap dilakukan dengan mengadakan evaluasi. Hal lain yang menjadi pertimbangan berkaitan erat dengan pemilihan bahasa gerak dan sinopsis untuk menyampaikan ide

gagasan pada visual karya tari yang disajikan, yaitu :Artistik yang merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam suatu pertunjukan. Tata cahaya dilakukan pemantapan intensitas pencahayaan dalam memperkuat suasana yang diinginkan. Kostum dan rias dipilih dengan mempertimbangkan manfaatnya sehubungan dengan tema atau konsep garap. Gerak penari dari segi teknik, keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat isi sesuai dengan konsep garap.



BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. SINOPSIS

Karya ini mengungkapkan persoalan *cross gender* yang selalu muncul dari waktu ke waktu. Pro dan kontra selalu mewarnai kehidupan mereka. Konflik terjadi di area privat ataupun umum., dilingkungan masyarakat, keluarga ataupun didalam diri dan pasangannya. Saat materi perlu diperjuangkan, saat harga diri dipertaruhkan, namun semua ini tidak akan merubah dirinya. Keputusan untuk melakukan sebuah pilihan yang merupakan dilema tersendiri..Aku tetep LANANG !!!katanya. . .

B. GERAK

Pencarian gerak dilakukan dengan metode *improvisasi*, *menginisiasi* dan merespon bentuk ruang panggung. Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, Pengkarya mulai melakukan eksplorasi gerak dari pengembangan vokabuler geraktari tradisi nusantara tari Jawa, tari Minang, tari Aceh dan tari Bali. Selain itu gerak-gerak pada garapan ini diolah menjadi tehnik-tehnik koreografi seperti *inisiasi*, *body contact*, dan *spiral*. Berdasarkan ide gerak tersebut, pengkarya melakukan pengembangan terhadap bentuk gerak tubuh, volume, dan tempo gerak untuk menemukan pola-pola gerak yang

sesuai dengan ide gagasan. Bentuk-bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai penyaji dalam penggarapan karya ini.

Penyusunan vokabuler gerak disesuaikan dengan motivasi-motivasi yang dibangun dalam alur yang telah ditentukan pengkarya. Vokabuler gerak yang dihasilkan telah banyak mengalami tahap penghalusan dan pengembangan dari proses eksplorasi sebelumnya. Rangkaian materi gerak yang telah tersusun diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada penonton sesuai dengan konsep garapnya.

Pada bagian pertama konflik di dalam keluarga dan lingkungan, konflik yang dimunculkan dalam bagian ini merupakan penafsiran konflik batin dalam menentukan arah pilihan hidup yang terkekang dengan keadaan untuk berusia bebas, antara lain bergerak disatu titik lalu berputar ditempat dengan intensitas yang lambat dengan posisi membungkuk. Bergerak dinamis dengan pola gerak tangan menekuk, kemudian kembali keposisi awal. Gerak pada adegan ini menggunakan gerak dasar tari tradisi jawa yang dikembangkan seperti : *ukel wutuh, jengkeng, kapang – kapang, kambeng, srisig*. Dilanjutkan melangkah cepat tak beraturan dengan level sedang dan rendah disertai intensitas tempo cepat. Hingga silamnya keempat penari

Bagian berikutnya adalah konflik dengan pasangan. Konsep gerakannya bertempo cepat sebagai bentuk ungkap penolakan batin, ketakutan, dan kebimbangan. Vokabuler gerak pada adegan ini menggunakan gerak tari saman dengan volume gerak yang diperbesar, stakato atau gerak patah-patah. Eksplorasi permainan kepala dengan penyatuan oleh dua tubuh penari.

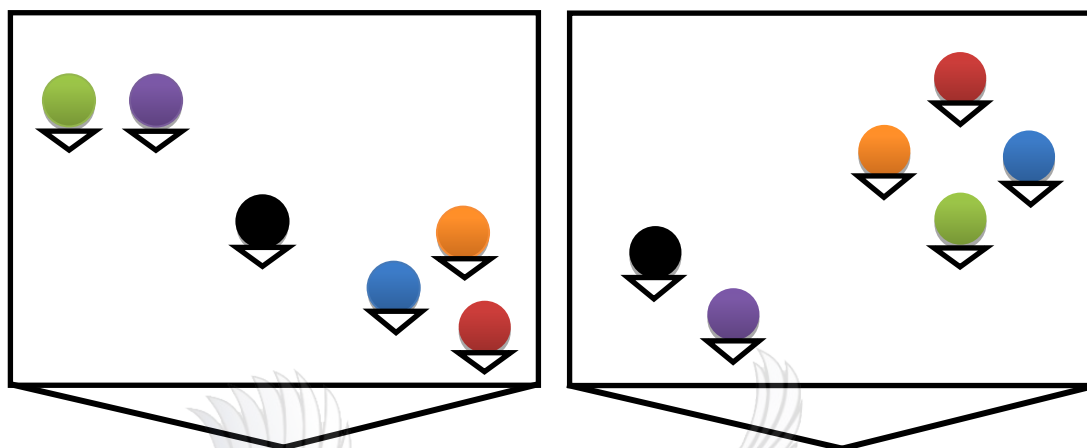
Memasuki bagian ketiga pengkarya menggunakan konsep gerak dengan merupakan tafsir terhadap konflik pribadi, kegelisahan dalam diri. Vokabuler gerak diawali dengan gerak penari tunggal dengan menggunakan tehnik dasar tari Bali yang terfokus pada ekspresi wajah. Dilanjutkan tempo cepat dan berulang-ulang hingga jatuhnya badan penari kebawah. Kemudian penari bangkit kembali dan bergerak berputar dengan intensitas lambat. Untuk memperkuat konflik dilatarbelakang pengkarya memberi kontras dengan memasukan kelima penari berlalu-lalang dengan berjalan cepat dan lambat membentuk garis-garis lurus dan melengkung. Gerakan pada bagian ini membentuk pola-pola gerak ritmis yang mengalir dilakukan bersama-sama oleh kelima penari. Variasi level, tempo, volume, dan penekanan gerak diterapkan pengkarya untuk menghindari kesan monoton dalam visualisasi garap.

C. POLA LANTAI

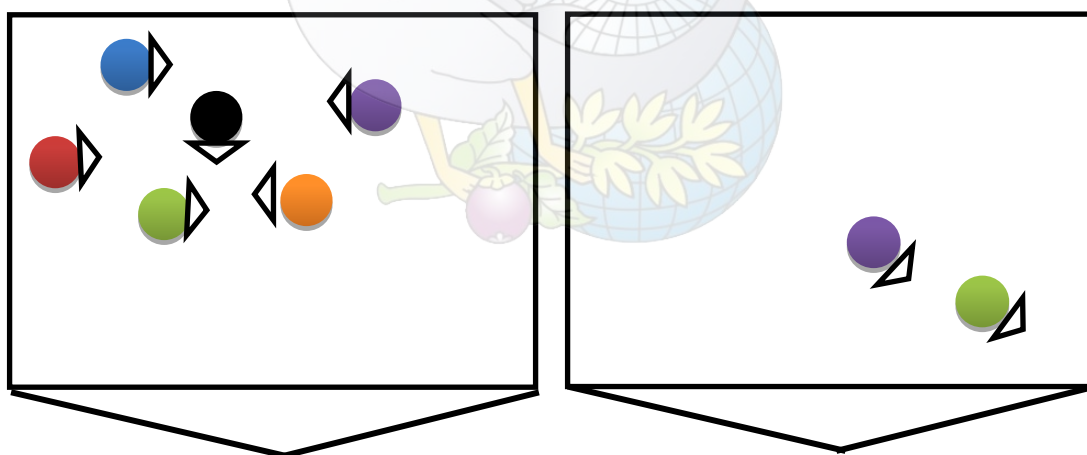
Karya tari *Nyi'Lang* menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, dan lengkung sebagai gambaran suasana didalam karya tari ini. Garis-garis tidak teratur dipilih pengkarya diharapkan dapat memberikan bentuk visual dan melahirkan *image -image* yang menarik di panggung serta penonton mampu menangkap pesan yang disampaikan. Garis horizontal dan garis vertikal merupakan gambaran-gambaran tentang *gesture* atau bentuk tubuh kemarahan dan luapan emosi yang tak terbendung. Sedangkan garis-garis lengkung merupakan gambaran tentang kedamaian, kehalusan.

Pada bagian awal pola lantai membentuk asimetris yaitu tiga penari di depan, dua penari dibelakang, dan satu penari ditengah tetap berjalan perlahan kedepan. Pola lantai selanjutnya membentuk desain berimbang dan lebih banyak bergerombol, bergerak bersama membentuk garis lintasan diagonal, vertikal, dan horizontal. Pada bagian kedua dan ketiga, desain pola lantai lebih banyak terpecah.

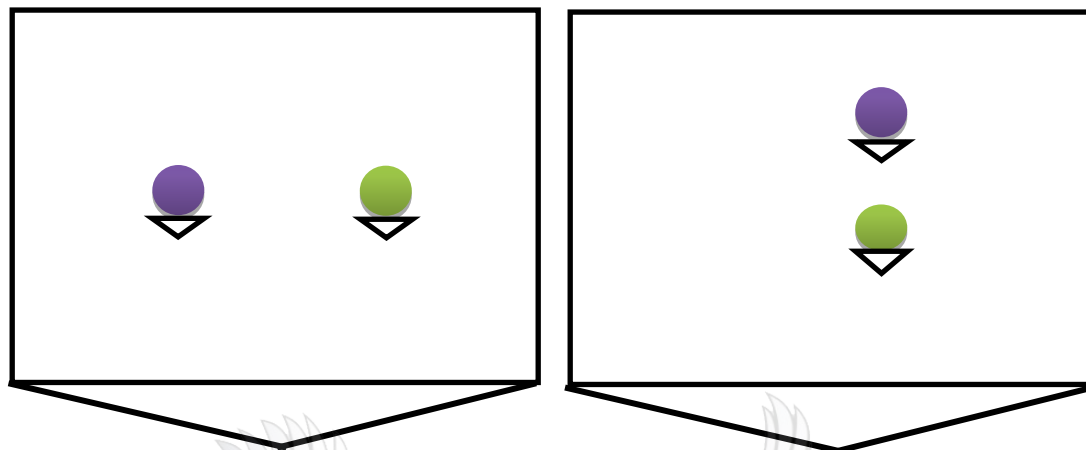
Pola Lantai Adegan Pertama : Pola lantai Adegan Pertama :



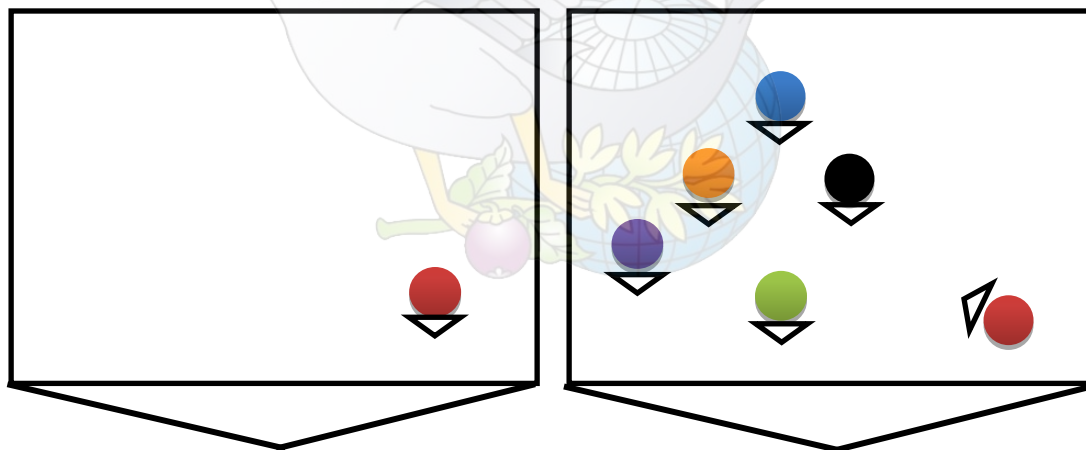
Pola lantai Adegan Pertama : Pola Lantai Adegan Kedua :



Pola Lantai Adegan Kedua (duet) : Pola Lantai Adegan Kedua (duet) :



Pola Lantai Adegan Ketiga (tunggal) : Pola Lantai Adegan Ketiga
(kelompok & tunggal) :



D. RIAS DAN BUSANA

Karya tari *Nyi'Lang* menggunakan kostum dari bahan kain kaos hitam yang bermotif bunga dengan bentuk terusan celana sampai di atas lutut dengan diberi renda hias warna silver dan benang rumbe berwarna hitam sebagai pelengkap atau asesoris dalam kostum. Riasnya menggunakan make up cantik memperlihatkan kejelasan garis-garis wajah serta ketebalannya, karena diharapkan dapat memperkuat garis-garis ekspresi wajah serta memakai sanggul kreasi untuk menonjolkan karakternya. Pemilihan warna pada kostum disesuaikan dengan kebutuhan artistik dan tema yang diungkap. Serta penggunaan asesoris yang serba gemerlap untuk menambah daya tarik dan mempercantik penampilan diatas panggung.

A. Tata Rias Penari



Gambar 1.1 Tata rias wajah penari tampak depan dan samping, digunakan pada ujian tanggal 21 Desember 2016. (Foto :Danang)

B. Tata Busana Penari



Gambar 2.1 Tata busana penari kelompok tampak depan (Tata busana ini digunakan pada waktu penentuan tanggal 16 November 2016). (Foto: Banu)



Gambar 2.2 Tata Busana penari tunggal tampak depan dan belakang digunakan pada ujian tanggal 21 Desember 2016. (Foto : Danang)



Gambar 2.2 Tata busana penari kelompok tampak depan (Tata busana ini digunakan pada ujian tanggal 21 Desember 2016). (Foto : Danang)



Gambar 2.3 Tata busana penari kelompok tampak belakang (Tata busana ini digunakan pada ujian tanggal 21 Desember 2016). (Foto : Danang)

E. MUSIK TARI

Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari *Nyi'Lang* mempunyai andil yang besar untuk mendukung dan memperkuat garap suasana. Tempo musik juga digunakan penari sebagai dinamika gerak dan penanda peralihan gerak dan adegan. Pada karya kali ini, menggunakan jenis iringan musik mix media. Dimana secara penggarapan musikal menggabungkan antara instrument digital dengan beberapa alat musik diatonis dan vokal yang dimainkan secara langsung (live). Secara komposisi musik, menggunakan beberapa unsur diatonis dan pentatonis yang digabungkan menjadi suatu komposisi musik yang diharapkan mampu mendukung suasana yang dibentuk dalam karya tari ini.

ADEGAN I

- Instrument : Styryus Oout Cloud (Midi Instrument), Styryus Distant (Midi Instrument), Styryus Galandriel (Midi Instrument), Styryus Borealis (Midi Instrument), Styryus Heel (Midi Instrument), Styryus Tropical (Midi Instrument), Bass, Tom
- Deskripsi : Musik pada adegan ini banyak menggunakan unsur-unsur drone instrument. Tujuannya menggunakan instrument tersebut dikarenakan komposer mengarahkan pada suasana dan rasa gerak yang dalam. Diawali dengan intrument dengan bunyian yang berat dan monoton,

kemudian pada bar-bar selanjutnya ditambah dengan instrument dengan pilihan nada yang sederhana.

Pada tengah komposisi komposer membentuk suatu ketukan yang lebih padat dengan tujuan agar suasana pengadeganan terasa semakin mendalam. Hal ini dilakukan dikarenakan secara gerak banyak menggunakan komposisi kelompok yang sifatnya “rancak”. Kemudian secara suasana gerak lebih memunculkan emosi-emosi yang tinggi sehingga esekusi secara musikal berusaha menyesuaikan dengan gerak, sehingga dalam akhir adegan ini musik dan gerak sengaja dibentuk menjadi satu (kalis).

Komposisi di adegan ini secara keseluruhan banyak menggunakan pola-pola pentatonis hanya saja secara instrument menggunakan bunyian midi (musik modern). Selain itu juga menggunakan komposisi ritmis yang diambil dari beberapa pola tradisi etnis, sehingga penggabungan antara pola modern dan tradisi ini menjadi suatu harmonisasi musikal yang diharapkan memberikan nuansa baru dalam mendukung gerak tari.

ADEGAN II

Instrument : Styryus Voco (Midi Instrument), Styryus Pad (Midi Instrument), Styryus Voco (Midi Instrument), Styryus Tiny Blip (Midi Instrument), Bass, Kick, Tom, Clav

Deskripsi : Pada tengah adegan, musik mengalami perubahan komposisi dan suasana. Hal ini dilakukan disesuaikan

dengan perubahan gerak dan suasana yang muncul pada penggarapan gerak. Dari pola musik yang melankolis berubah menjadi musik yang berarah pada penggarapan konflik.

ADEGAN III

Instrument : Piano, Styru Galandriel (Midi Instrument), Bass, Tom, Vokal, Drone Ambient

Deskripsi : Pada adegan ini, musik diawali dengan drone ambient, kemudian digabungkan dengan piano dengan tempo yang tidak cepat. Hal ini diharapkan suasana adegan lebih terasa menyayat dan mendukung gerak yang digarap yang dimunculkan dengan pola gerak solo.

Di adegan ini musik memasukkan unsur vokal dengan tekstual verbal. Pembagian vokal 1 dan 2 serta beberapa komposisi senandung model balada digabungkan menjadi satu dengan harapan mendukung suasana yang dibentuk.

Teks : When a clear of sky becomes cloudy
 And many birds fly without take a leave
 I'm still alone
 I'm still standing here
 I cannot anything
 And I can't do anything

I no longer hear the breaths of the birds
 It seems they all lost with the blast of the storm
 Even their all fur isn't here
 And I'm still alone
 I'm still alone (4x)

F. TATA CAHAYA

Tata cahaya merupakan elemen pendukung dalam sebuah karya tari yang memiliki peran penting. Pengaturan warna serta teknik pencahayaannya turut mendukung dan menguatkan setiap suasana yang dibentuk dalam karya tari tersebut. Dalam karya tari *Nyi'Lang*, tata cahaya yang digunakan untuk menyinari tubuh penari dan memberikan roh dalam adegan-adegan. Warna-warna yang dipilih adalah warna kuning redup untuk menyorot penari tunggal sebagai gambaran tentang kesendirian pada adegan kedua, warna kuning terang, warna biru dan merah untuk memunculkan *gesture* setiap penari dan menggambarkan tentang kemarahan.

G. Pendukung karya

Pendukung merupakan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan sebuah karya seni, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkait dengan pertunjukan karya tari “*Nyi'Lang*” ini, pendukung secara langsung dimaksudkan pemain yang berada dalam panggung pertunjukan. Sementara itu, pendukung yang terlibat secara langsung adalah pendukung yang berada diluar panggung pertunjukan namun mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan karya. Adapun beberapa pendukung yang terlibat dalam karya tari “*Nyi'Lang*” antara lain :

Koreografer : Laksana Fri Atmaja



Penari	: 1. Laksana Fri Atmaja 2. Andika Nur Ubaydillah, S.Sn. 3. Anggi Rasig Rumbyoko, S.Sn. 4. Riza (tedhjo) 5. R. Dimas Ara 6. Panji Pramayana
Penata Musik	: 1. R. Agustinus Rudy Indra Gunawan, S.Sos 2. Alief Pandu Irawan
Penata lampu	: Supriadi
Artistik	: Yancuk
Tata Rias	: 1. Adie Yuniarto 2. Wismanto (minthie) 3. Pamungkas Indra YR
Tata Busana	: Satiti Dyah Sekarsari S.Sn
Produksi	: 1. Camouflage Entertainment 2. Eska 3. Arimbi 4. Cathrin

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Kemampuan dalam menyusun tari yang memadai merupakan unsur utama yang harus dimiliki setiap pengkarya, baik kemampuan tehnik, penguasaan konsep garap yang mencakup tata gerak ruang, level, tempo serta didukung tata rias busana, tata musik dan setting panggung. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses karya ini, karena proses penyusunan ini melibatkan beberapa faktor pendukung pengkarya dituntut pula untuk dapat mengkoordinir dan membangun kebersamaan kelompok pendukung sajian.

Tidak kalah penting yaitu kesiapan dan perencanaan yang matang tentang biaya produksi dari awal hingga akhir proses ujian, tentu membutuhkan kemampuan menejerial baik. Dengan demikian untuk dapat menyelesaikan proses ujian, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dan juga wawasan luas masalah produksi manajemen pertunjukan tari.

Karya tari *Nyi'Lang* merupakan visualisasi dari kehidupan komunitas *Cross Gender*. Mereka sebagai seorang penaricross gender mengalami masalah

yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam menghadapi kehidupan. Masalah tersebut antara lain identitas diri dan karakter feminim yang muncul dari dalam diri penari silang jenis, penolakan dari pihak keluarga, pribadi dan lingkungan sekitar. Mereka dihadapkan dengan sebuah keputusan hidup yang harus dijalani di dalam lingkungan yang pro dan kontra dengan aktivitas penari *cross gender*. Mereka sadar bahwa ini sudah takdir, manusia memang tidak ada yang sempurna, manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.

Karya ini merupakan hasil pengamatan langsung terhadap peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebuah realita kehidupan penari silang jenis yang nyatadan masih ada sampai sekarang.

Proses karya ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Namun proses ini dilakukan secara terus menerus, eksplorasi, imajinasi untuk pencapaian hasil yang maksimal sesuai keinginan pengkarya. Karya ini mengalami banyak perkembangan baik dalam bentuk garap visual, dan pengembangan ide.

Kritik, saran, dan nasihat yang disampaikan pada pengkarya merupakan hal penting sehingga mampu melengkapi dan membangun demi terwujudnya sebuah sajian karya tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, *Culture Studies, Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Didik, Nini Thowok. *Cross gender Didik Nini Thowok*. Malang : Save Media, 2005.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi, 2003.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK, 1988.
- Khayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar harapan, 1981.
- Rajagopalachari, C. *"Kitab Epos Mahabharata"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Soedarsono, R.M. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press, 2011.

WEB TOGRAFI

<http://m.tempo.co/read/news/2016/03/01/058749660/komnas-perempuan-dukung-tayangan-berunsur-ekspresi-gender>

<https://youtu.be/JdVLYmb8IGE/TEDxJakarta-Didik Nini Thowok-Cross Gender Dancer>

NARASUMBER

Deddy Puja Indra, (52 tahun), Tanjung Pinang, Choreographer dan owner Batavia Dance Studio (Jakarta). Tanjung Pinang.

GLOSARIUM

<i>Cross Gender</i>	: <i>Perubahan karakter</i>
<i>Nyi'Lang</i>	: <i>Silang jenis</i>
<i>Transvestetis</i>	: <i>Suatu kehidupan laki-laki yang dalam keseharian berperilaku sebagai wanita</i>
<i>Famale Impersonators</i>	: <i>Peniru Perempuan</i>
<i>Outsider</i>	: <i>Orang luar</i>
<i>Insider</i>	: <i>Orang dalam</i>
<i>Survive</i>	: <i>Bertahan</i>
<i>Hairdo</i>	: <i>Penataan rambut</i>
<i>Image</i>	: <i>Gambar</i>
<i>Gesture</i>	: <i>Sikap</i>
<i>Improvisasi</i>	: <i>Proses penggubahan lagu atau bermain drama dan sebagainya tanpa persiapan atau serta-merta</i>
<i>Sinden</i>	: <i>Sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan</i>



LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya



1. Nama : Laksana Fri Atmaja
2. JenisKelamin : Laki - laki
3. TempatTanggalLahir : Surakarta, 08 Februari 1991
4. Alamat : Mertokusuman Rt 04 / 07 , Gandekan
Jebres, Solo
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Kristen
7. NomorHp : 085725091123
8. E-Mail : yonatan_laksana@yahoo.co.id

Pendidikan Formal :

1. SD Kr. GandekanTengen II Surakarta TamatTahun 2004
2. SMP Negeri 14 Surakarta TamatTahun 2007
3. SMK Negeri 8 Surakarta (JurusanSeniTari) TamatTahun 2010

B. FOTO PENENTUAN



Gambar 1.1 Pose Adegan Pertama



Gambar 1.2 Pose Adegan Pertama



Gambar 1.3 Pose Adegan Pertama



Gambar 1.4 Pose Adegan Pertama



Gambar 1.5 Pose Adegan Pertama



Gambar 1.6 Pose Adegan Kedua



Gambar 1.7 Pose Adegan Kedua



Gambar 1.8 Pose Adegan Kedua



Gambar 1.9 Pose Adegan Kedua



Gambar 1.10 Pose Adegan Kedua



Gambar 1.11 Pose Adegan Ketiga



Gambar 1.12 Pose Adegan Ketiga



Gambar 1.13 Pose Adegan Ketiga



Gambar 1.14 Pose Adegan ketiga





KOMPOSISI 1

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

13

Distant (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

25

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)


Oort cloud (MIDI)

34

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)



38

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

41

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

43

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

45

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

47

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

50

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

53

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

56

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

59

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

61

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

Three double bar lines are positioned to the left of the first three systems of the score.

63

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

66

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

69

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

72

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

75

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

78

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

==

==

==

==

81

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

84

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

87

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

89

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

91

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

3

3

93

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

3



95

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

3



97

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

3

99

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

101

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

103

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

105

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

107

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

109

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



=

111

PERC_TTribes_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



113

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



115

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



117

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



119

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

121

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

123

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



125

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



127

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



129

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



131

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



133

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



135

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

137

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

139

PERC_TTribes_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



141

PERC_TTribes_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



143

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

145

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

147

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

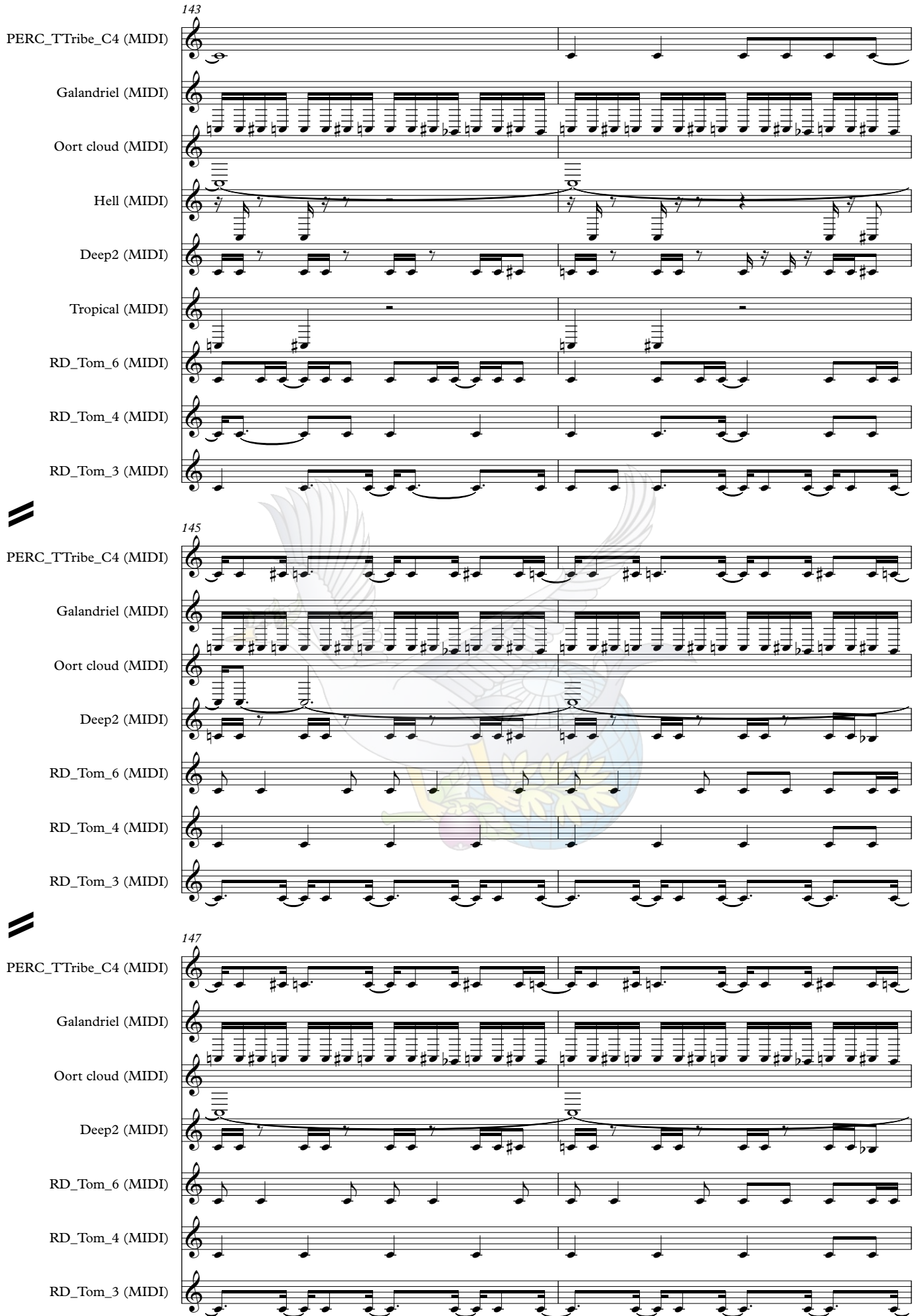
Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)



149

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

151

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

153

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

155

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

157

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)



159

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)



161

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)



163

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

165

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

167

PERC_TTribes_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

=

169

PERC_TTribes_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

171

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

173

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)

175

PERC_TTribе_C4 (MIDI)

Distant (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Oort cloud (MIDI)

Hell (MIDI)

Deep2 (MIDI)

Borealis (MIDI)

Tropical (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI)

RD_Tom_3 (MIDI)

Perc 2 (MIDI)

RD_Wood (MIDI)



KOMPOSISI 2

==

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

==

3

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

==

5

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

==

7

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

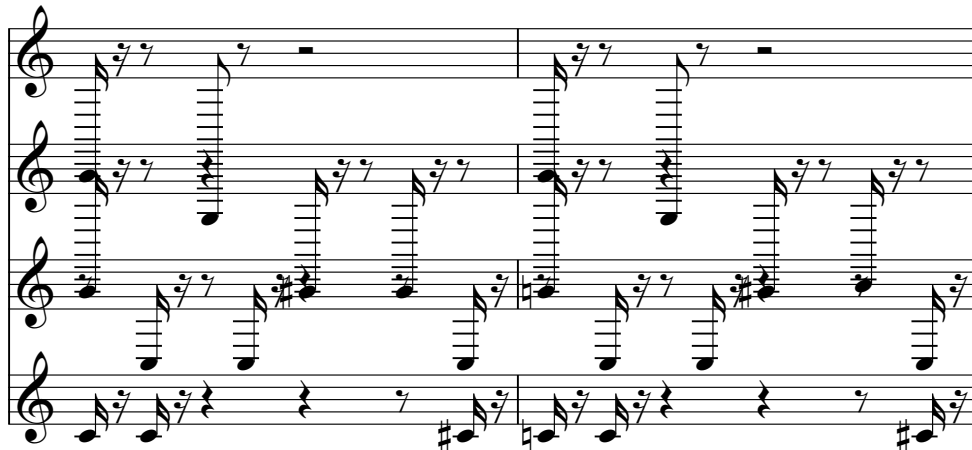
9

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

Musical notation for measures 9 and 10. The Voco part has a whole rest in both measures. The Pad, Deep2, and Tiny blip parts have complex rhythmic patterns with many beamed sixteenth notes. Measure 9 has a key signature of one flat (Bb), and measure 10 has a key signature of one sharp (F#).

11

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

Musical notation for measures 11 and 12. The Voco part has a whole rest in both measures. The Pad, Deep2, and Tiny blip parts continue with complex rhythmic patterns. Measure 11 has a key signature of one flat (Bb), and measure 12 has a key signature of one sharp (F#).

13

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

Musical notation for measures 13 and 14. The Voco part has a whole rest in both measures. The Pad, Deep2, and Tiny blip parts continue with complex rhythmic patterns. Measure 13 has a key signature of one flat (Bb), and measure 14 has a key signature of one sharp (F#).

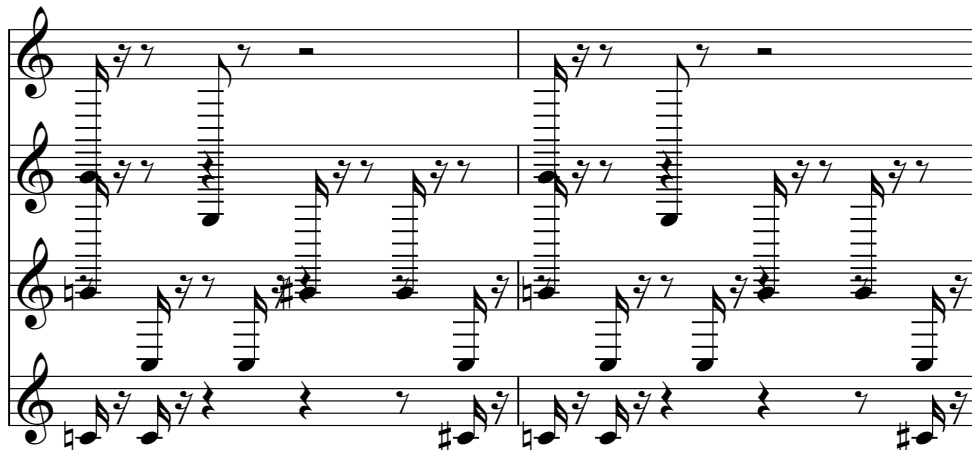
15

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

Musical notation for measures 15 and 16. The Voco part has a whole rest in both measures. The Pad, Deep2, and Tiny blip parts continue with complex rhythmic patterns. Measure 15 has a key signature of one flat (Bb), and measure 16 has a key signature of one sharp (F#).

17

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



19

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



21

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



23

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



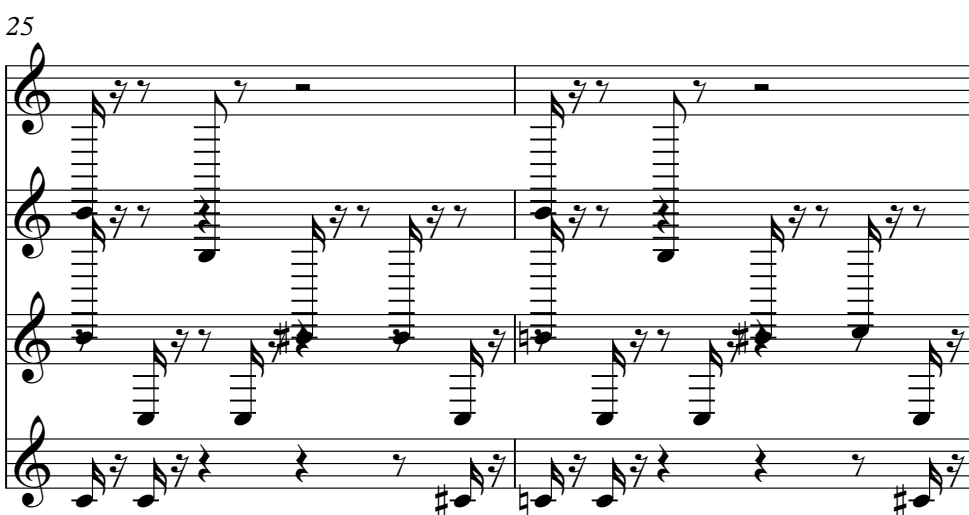
25

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



27

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

29

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

31

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

33

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

35

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



37

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



39

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



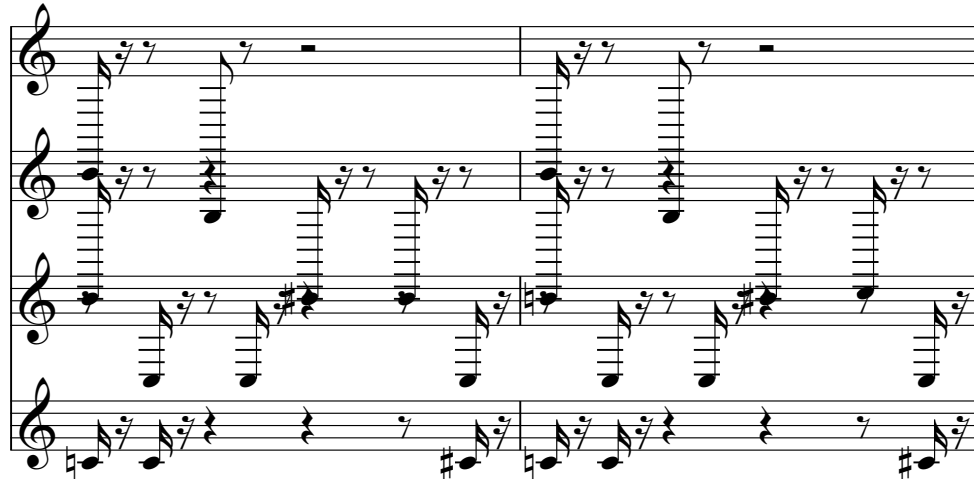
41

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



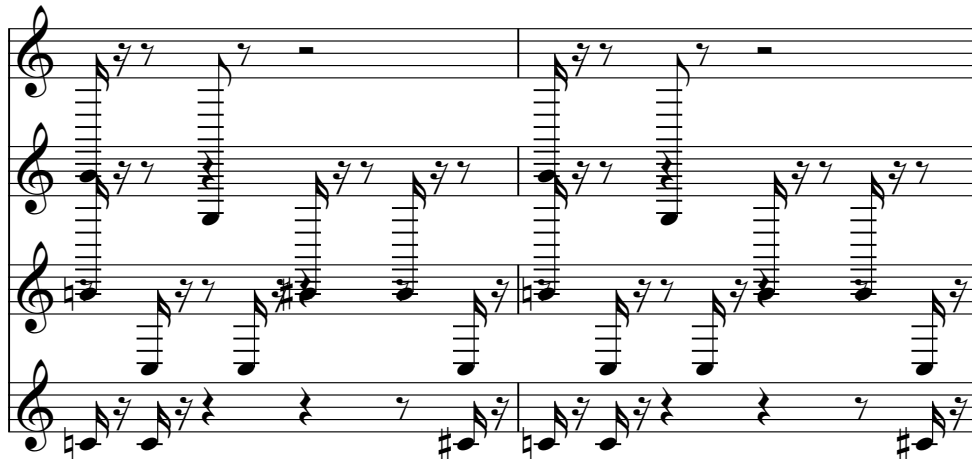
43

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



Musical score for measures 43-44. The score consists of four staves. The top staff (Voco) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The second staff (Pad) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The third staff (Deep2) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The bottom staff (Tiny blip) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The key signature is one flat (Bb) and the time signature is 4/4.

45

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



Musical score for measures 45-46. The score consists of four staves. The top staff (Voco) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The second staff (Pad) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The third staff (Deep2) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The bottom staff (Tiny blip) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The key signature is one flat (Bb) and the time signature is 4/4.

47

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



Musical score for measures 47-48. The score consists of four staves. The top staff (Voco) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The second staff (Pad) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The third staff (Deep2) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The bottom staff (Tiny blip) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The key signature is one flat (Bb) and the time signature is 4/4.

49

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



Musical score for measures 49-50. The score consists of three staves. The top staff (Voco) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The second staff (Pad) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The third staff (Deep2) has a treble clef and contains two measures of music, each with a whole note followed by a quarter rest. The key signature is one flat (Bb) and the time signature is 4/4.

51

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

53

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

55

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

57

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

59

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

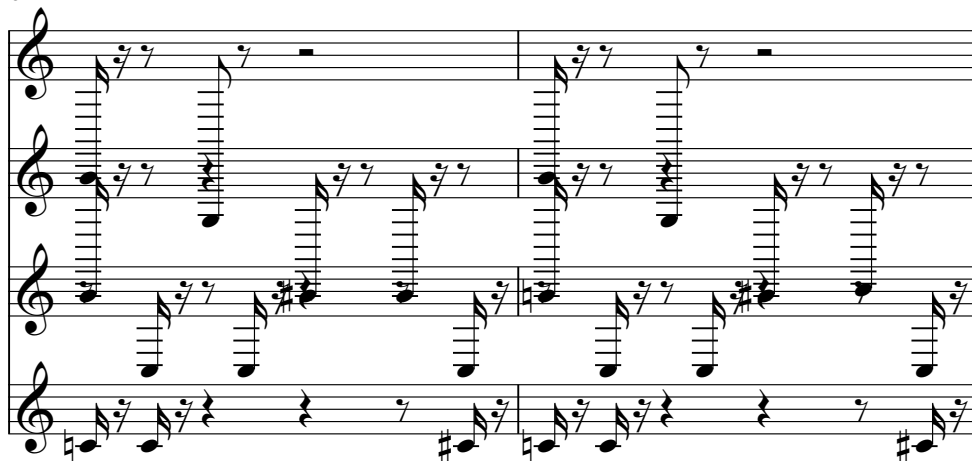
61

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



63

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



65

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

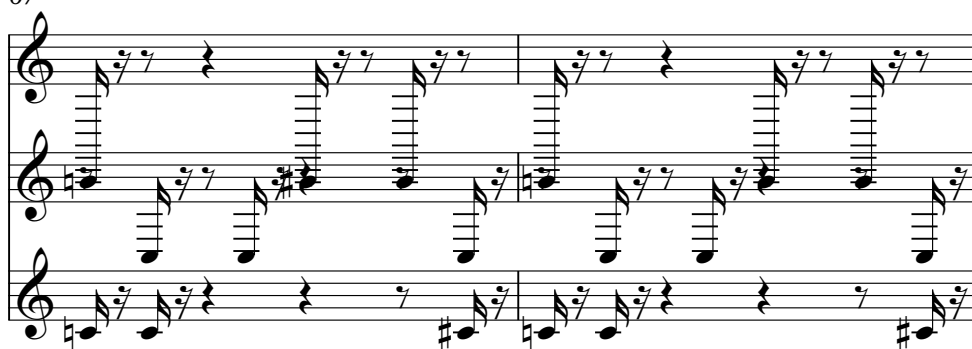


67

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

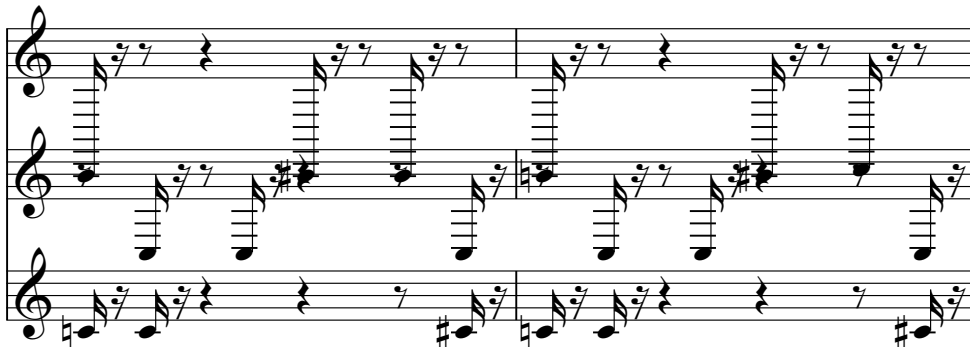


69

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

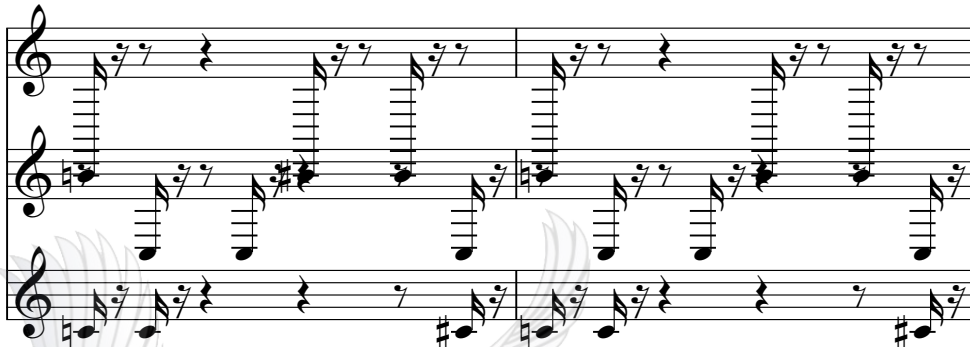


71

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



73

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



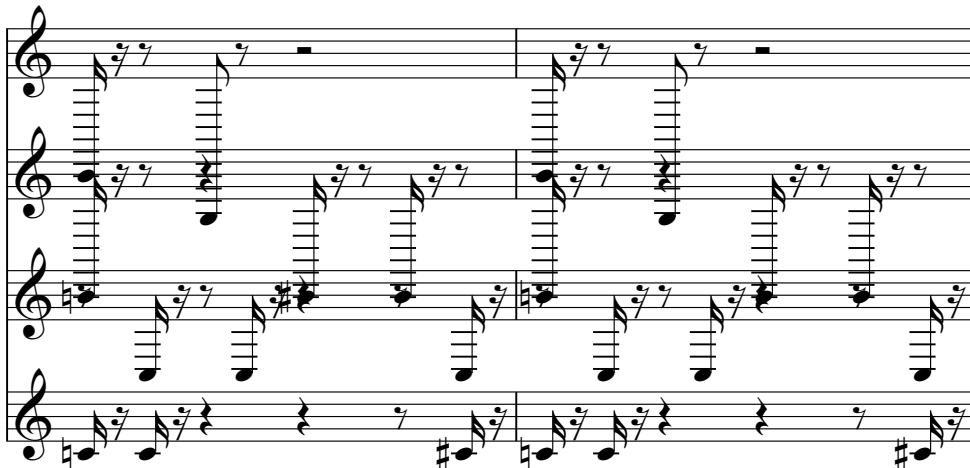
75

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



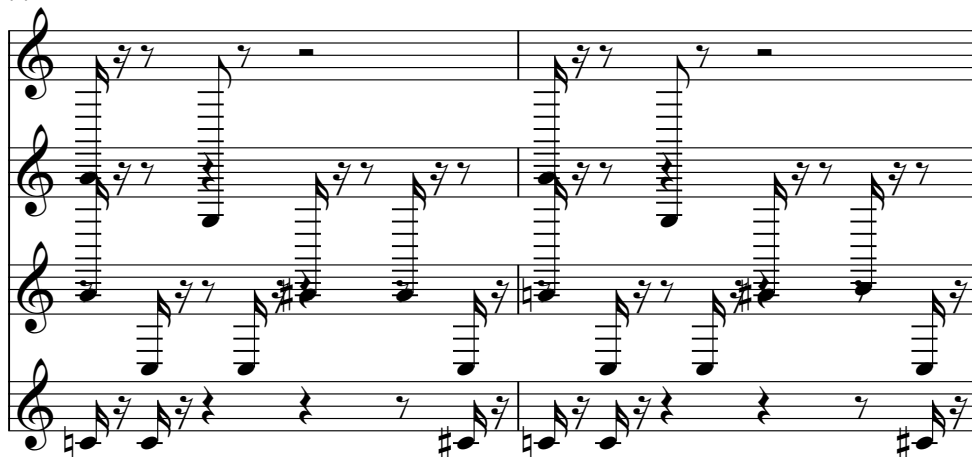
77

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



79

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)



81

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

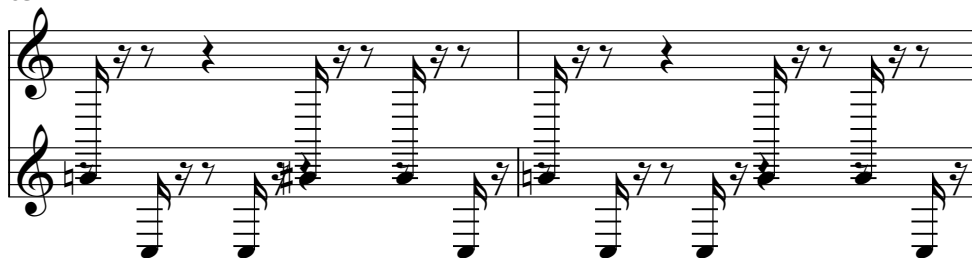
Deep2 (MIDI) (MIDI)



83

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



85

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



87

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)



89

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



91

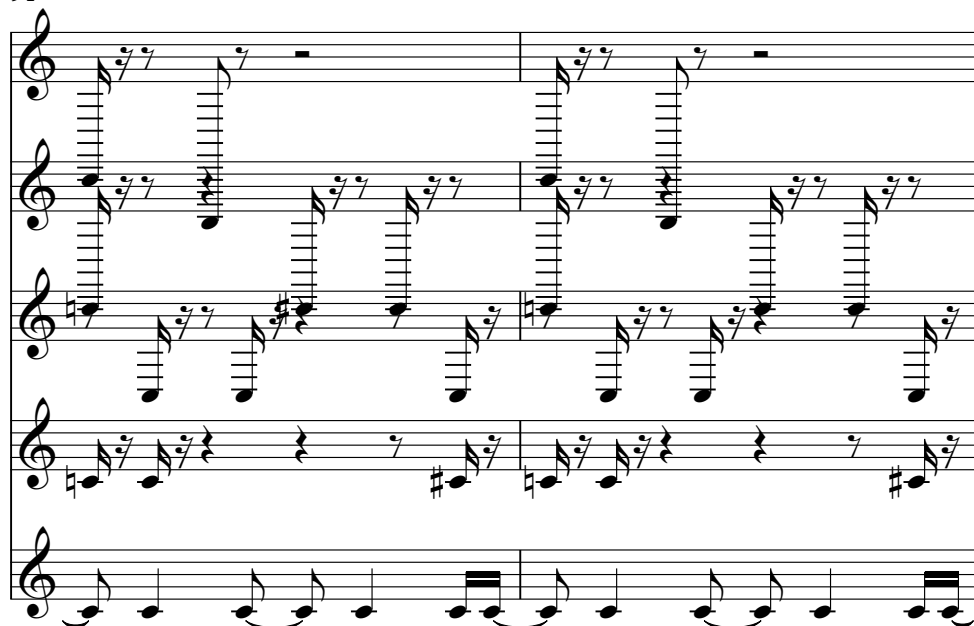
Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



93

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 93-94. The score consists of five staves. The Voco staff has whole rests. The Pad, Deep2, and RD_Clav staves contain complex rhythmic patterns with many beamed sixteenth and thirty-second notes. The Tiny blip staff has a sparse pattern of eighth notes and rests.

95

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 95-96. The score consists of five staves. The Voco staff has whole rests. The Pad, Deep2, and RD_Clav staves contain complex rhythmic patterns with many beamed sixteenth and thirty-second notes. The Tiny blip staff has a sparse pattern of eighth notes and rests.

97

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 97-98. The score consists of five staves. The Voco staff has whole rests. The Pad, Deep2, and RD_Clav staves contain complex rhythmic patterns with many beamed sixteenth and thirty-second notes. The Tiny blip staff has a sparse pattern of eighth notes and rests.

99

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 99-100. The score consists of four staves. The top staff (Pad) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The second staff (Deep2) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The third staff (Tiny blip) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The bottom staff (RD_Clav) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests.



101

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 101-102. The score consists of four staves. The top staff (Pad) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The second staff (Deep2) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The third staff (Tiny blip) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The bottom staff (RD_Clav) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests.



103

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

Musical score for measures 103-104. The score consists of four staves. The top staff (Pad) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The second staff (Deep2) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The third staff (Tiny blip) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests. The bottom staff (RD_Clav) has a treble clef and contains a sequence of eighth notes with stems pointing down, followed by rests.

104

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



105

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



106

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



107

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)

108

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



109

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



110

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



=

111

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



112

Voco (MIDI) (MIDI)

Pad (MIDI) (MIDI)

Deep2 (MIDI) (MIDI)

Tiny blip (MIDI) (MIDI)

RD_Kick_2 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom_4 (MIDI) (MIDI)

RD_Tom (MIDI) (MIDI)

RD_Clav (MIDI) (MIDI)



KOMPOSISI 3

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

1

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

2

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

3

4

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

5

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

6

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

7

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

8

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

7

9

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

7

10

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

7

11

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

7

12

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 12 and 13. It features three staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), and Deep2 (MIDI). In measure 12, FL Keys plays a series of eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. In measure 13, FL Keys continues with eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. A large, faint watermark of a bird is visible in the background.

13

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 13 and 14. It features three staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), and Deep2 (MIDI). In measure 13, FL Keys plays a series of eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. In measure 14, FL Keys continues with eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. A large, faint watermark of a bird is visible in the background.

14

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 14 and 15. It features three staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), and Deep2 (MIDI). In measure 14, FL Keys plays a series of eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. In measure 15, FL Keys continues with eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. A large, faint watermark of a bird is visible in the background.

15

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 15 and 16. It features three staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), and Deep2 (MIDI). In measure 15, FL Keys plays a series of eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. In measure 16, FL Keys continues with eighth notes, Galandriel plays a single note with a sharp, and Deep2 plays a half note. A large, faint watermark of a bird is visible in the background.

16

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

17

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

18

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

19

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

The musical score is presented in four systems, each corresponding to a measure number (16, 17, 18, 19). Each system contains four staves. The first three staves in each system are labeled 'FL Keys (MIDI)', 'Galandriel (MIDI)', and 'Deep2 (MIDI)' respectively. The fourth staff in the final system (measure 19) is labeled 'RD_Tom_6 (MIDI)'. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and slurs. A large, faint watermark of a phoenix is visible in the background of the score.

20

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 20 and 21. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) has a long note with a grace note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a grace note.

21

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 21 and 22. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note.

22

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 22 and 23. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a triplet.

23

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata, with a '7' above it. RD_Tom_6 (MIDI) has a single eighth note.

24

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) continues the eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single eighth note with a sharp. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. RD_Tom_6 (MIDI) has a single eighth note.

25

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) continues the eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single eighth note with a sharp. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. RD_Tom_6 (MIDI) has a single eighth note.

26

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 26 and 27. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) has a long note with a grace note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a grace note.

27

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 27 and 28. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note.

28

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 28 and 29. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a triplet.

29

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note melody. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) plays a long, sustained note with a tremolo effect. RD_Tom_6 (MIDI) plays a series of eighth notes.

30

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) continues the eighth-note melody. Galandriel (MIDI) plays a single eighth note. Deep2 (MIDI) plays a long, sustained note with a tremolo effect. RD_Tom_6 (MIDI) plays a series of eighth notes.

31

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) continues the eighth-note melody. Galandriel (MIDI) plays a single eighth note. Deep2 (MIDI) plays a long, sustained note with a tremolo effect. RD_Tom_6 (MIDI) plays a series of eighth notes, including a triplet.

32

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) has a long note with a grace note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a grace note.

33

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note.

34

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) has a single note. Deep2 (MIDI) has a long note. RD_Tom_6 (MIDI) has a long note with a triplet.

35

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 35 and 36. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a continuous eighth-note pattern. Galandriel (MIDI) is silent. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. RD_Tom_6 (MIDI) plays a sequence of eighth notes.

36

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 36 and 37. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a sequence of eighth notes. Galandriel (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. RD_Tom_6 (MIDI) plays a sequence of eighth notes.

37

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)

This block contains the musical notation for measures 37 and 38. It features four staves: FL Keys (MIDI), Galandriel (MIDI), Deep2 (MIDI), and RD_Tom_6 (MIDI). FL Keys (MIDI) plays a sequence of eighth notes. Galandriel (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. Deep2 (MIDI) has a long note with a slur and a fermata. RD_Tom_6 (MIDI) plays a sequence of eighth notes.

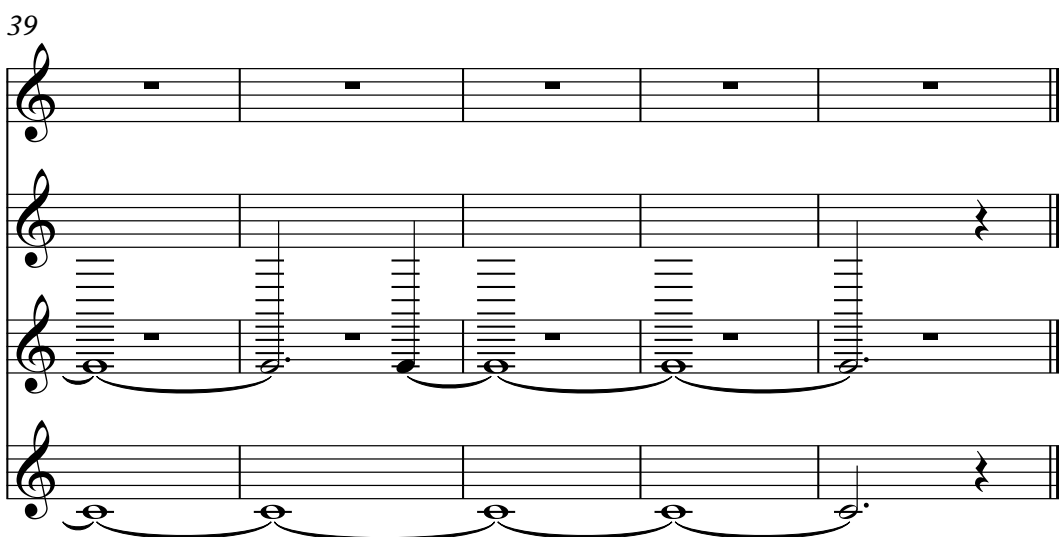
39

FL Keys (MIDI)

Galandriel (MIDI)

Deep2 (MIDI)

RD_Tom_6 (MIDI)



The musical score consists of four staves, each with a treble clef. The first staff, labeled 'FL Keys (MIDI)', contains five measures of whole rests. The second staff, labeled 'Galandriel (MIDI)', contains five measures of whole rests. The third staff, labeled 'Deep2 (MIDI)', contains five measures of whole rests. The fourth staff, labeled 'RD_Tom_6 (MIDI)', contains five measures of whole rests. The measures are grouped by a large brace underneath the fourth staff.

